

ALAM RANTAU AHMAD SYAFII MAARIF DAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA

Nirwansyah

Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif

Email: nirwann3456@gmail.com

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.212

Abstrak

Salah satu isu sensitif yang tak jarang mengundang pro dan kontra adalah persoalan kebebasan beragama. Dalam Islam, terdapat doktrin terkenal yang melarang melakukan paksaan terhadap seseorang dalam beragama. Islam memberikan pilihan bebas kepada manusia untuk memeluk agama sesuai nuraninya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga telah mengatur rambu-rambu tentang hubungan antaragama. Adapun Indonesia sebagai negara super majemuk, relatif berhasil mengelola kebebasan beragama yang berdiri tegak di atas Pancasila. Tulisan ini hendak menampilkan secara deskriptif gagasan salah satu Muslim Pluralis, yakni Buya Ahmad Syafii Maarif tentang kebebasan beragama dengan menggunakan metode berpikir deskriptif dan metode studi tokoh. Tujuannya untuk mendeskripsikan gagasan Buya Syafii Maarif tentang kebebasan beragama serta kaitannya dengan toleransi. Hasilnya didapatkan bahwa bagi Buya, kebebasan beragama dan toleransi tidak saja diperlukan bagi masyarakat yang majemuk, melainkan termasuk unsur penting dari keislaman. Sikap serta gagasan Buya tersebut merupakan hasil perpaduan alam kelahiran, alam rantau, dan paham Islam Berkemajuan ala Muhammadiyah.

Kata kunci: *rantau, kebebasan beragama, Islam, Pancasila, Ahmad Syafii Maarif*

Pendahuluan

Manusia sering disebut sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan keistimewaan berupa akal yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Selain itu, manusia juga diberikan kebebasan memilih (*freedom of choice, free will*) sebagai amanat yang tidak sanggup diemban oleh langit, bumi, gunung, dan lain sebagainya.¹ Kebebasan ini pun beragam, mulai dari kebebasan berekspresi, berpendapat hingga kebebasan untuk atau tidak memeluk agama/keyakinan.

Dalam ajaran Islam, manusia memiliki hak prerogatif dalam memilih agama tanpa adanya unsur memaksa atau dipaksa. Perbedaan agama bukanlah hal yang dinegasikan dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus pedoman umat Islam, melainkan mengakuinya yang disertai dengan rambu-rambu dalam berhubungan intra maupun antarumat beragama. Setidaknya, terdapat 25 ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang hal tersebut.² Salah satunya ialah surat Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan “*Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas yang benar dari yang salah. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”. Ayat ini diturunkan tatkala kaum Anshar hendak memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Nasrani atau Yahudi untuk memeluk dan masuk agama Islam.³

Perbincangan tentang kebebasan beragama memang menjadi hal yang sensitif, lebih-lebih di Indonesia dewasa ini. Sebagai negara yang penduduknya pusparagam—dan mayoritasnya adalah Muslim—Indonesia relatif berhasil merajut persatuan nasional yang diikat oleh Pancasila dan dibingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut terinspirasi dari kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, seorang pujangga Majapahit abad ke-13.⁴ Di sisi lain, Indonesia merupakan negara hukum yang hak-hak kewarganegaraannya diatur, diberikan, dan diperlakukan secara sama. Norma-norma yang hidup di masyarakat atau dalam istilah Von Savigny disebut *Volkgeist*⁵ itulah yang menjadi sumber hukum suatu negara.

1 Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), *ebook*, h. 89

2 Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 62

3 M. Ibrahim Al Hifnawi & Mahmud Hamid, *Tafsir Al-Qurtubhi*, (Pustaka Azzam), *ebook*, h. 611-612

4 Purwadi, *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), *ebook*, h. 39

5 S. Aburaera, Muhadar, & Maskun, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), *ebook*, h. 120

Dalam konteks keindonesiaan, kita mengenal Pancasila yang merupakan formula dari jiwa bangsa yang hidup di masyarakat Indonesia itu sendiri. Di samping itu, Pancasila juga menjadi titik temu dari berbagai perbedaan yang ada, termasuk hal ihwal beragama. Dalam sistem hukum Indonesia, Pancasila diletakkan sebagai norma tertinggi yang menduduki posisi puncak piramida hukum (*Groundnorm*), di mana peraturan yang di bawahnya (*Urpsprungnorm*)⁶ harus sesuai dengan dan dijiwai oleh yang di atasnya. Secara konstitusional Indonesia telah menjamin kebebasan beragama warga negaranya. Hal ini diatur dalam Konstitusi kita, yakni pasal 28E ayat (1) yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”. Kemudian dalam pasal 28E ayat (2) menyatakan: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”.

Selain itu, pasal 29 UUD 1945 juga mengatur tentang kebebasan beragama beserta peraturan-peraturan lainnya, termasuk ratifikasi kovenan internasional. Memang masalah kebebasan beragama menjadi isu yang tak henti-hentinya dijadikan sebagai bahan kajian, penelitian, atau pembicaraan oleh berbagai kalangan. Hal ini berbanding lurus dengan masih maraknya diskriminasi dan persekusi oleh kelompok tertentu kepada kelompok lainnya sehingga menciderai kebebasan beragama di Indonesia. Padahal, kebebasan adalah esensi kemanusiaan manusia.⁷ Barang tentu, keyakinan manusia tidak boleh diintervensi oleh pihak eksternal mana pun. Sukidi menulis, “tidak ada pembenaran teologis untuk melakukan persekusi atas keyakinan manusia.”⁸

Menurut laporan SETARA Institute yang dirilis pada bulan Februari tahun 2022, setidaknya terjadi 171 peristiwa pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran.⁹ Di samping itu, terdapat juga berbagai peristiwa lainnya yang terjadi beberapa tahun terakhir yang menimpa kelompok agama/keyakinan tertentu (minoritas) dalam menjalankan atau mengekspresikan keyakinannya. Misalnya, penyegelan pemakaman kelompok Sunda Wiwitan¹⁰, pelarangan Kitab Injil berbahasa

6 S. Aburaera, Muhadar, & Maskun, *Filsafat Hukum*, h. 110

7 Budhy Munawar Rachman, *Islam dan Liberalisme*, h. 91

8 Sukidi, “Kebebasan Berkeyakinan,” (*Harian Kompas*, 9/9/2021)

9 SETARA Institute, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2021*

10 “Makam Adat Dilarang, Masyarakat Sunda Wiwitan Sebut Intoleransi,” *Tempo.co*, <https://nasional.tempo.co/read/1368267/makam-adat-dilarang-masyarakat-sunda-wiwitan-sebut-intoleransi> (diakses pada 29 September 2022)

Minang di Sumatra Barat¹¹, dan penendangan sesajen di Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.¹² Ada juga kecaman keras terhadap Sukmawati Soekarnoputri yang berpindah agama dari Islam ke Hindu. Kecaman tersebut ditulis dengan narasi tidak terpuji dalam *Buletin Kaffah*¹³ yang oplahnya sudah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Perihal kebebasan beragama, lagi-lagi, menjadi sebuah isu yang tidak ada habisnya. Dalam beberapa bulan terakhir semenjak makalah ini ditulis (September 2022), pelanggaran terhadap kebebasan beragama/berkeyakinan masih terus terjadi. Pada 28 Agustus 2022, Wali Kota Bandung turut serta memfasilitasi kelompok intoleran dengan meresmikan Gedung Dakwah Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS).¹⁴ Tak lama berselang, giliran Wali Kota Cilegon beserta wakilnya yang ikut menandatangani petisi penolakan pembangunan gereja yang diinisiasi oleh Komite Penyelamat Kearifan Lokal Kota Cilegon.¹⁵

Oleh sebab itu, makalah ini hendak mengulas gagasan-gagasan Ahmad Syafii Maarif yang berkenaan dengan kebebasan beragama. Di samping wawasan yang luas dan kritikal atau pengalaman hidup yang panjang, cetusan-cetusan pikiran segar itu juga diilhami oleh tradisi merantau yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif sehingga mengantarkannya bersemangat untuk memasuki alam kemajuan. Maka tak heran jika gagasan-gagasan ataupun pikiran-pikiran Ahmad Syafii Maarif masih mendapat tempat dan sangat relevan dengan kondisi kekinian bangsa.

Alam Kelahiran Ahmad Syafii Maarif

Sudah lebih dari 77 tahun Indonesia merdeka. Suatu usia yang cukup panjang bagi sebuah negara dengan hamparan wilayah dari Merauke hingga Sabang yang bejibun jumlah desanya. Akan tetapi, nikmat kemerdekaan ini belum

11 “Injil bahasa Minang: Alkitab sudah diterjemahkan ke ratusan bahasa daerah, kenapa kini muncul penolakan?”, *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52996133> (diakses pada 29 September 2022)

12 “Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi,” *Kompas.com*, <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/viral-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-dosen-filsafat--sesaji-adalah?page=all> (diakses pada 29 September 2022)

13 “Murtad dan Konsekuensinya,” (*Buletin Dakwah Kaffah*, edisi 216, 29 Oktober 2021), h. 1

14 “Walikota Bandung Intoleran dan Fasilitas Kelompok Intoleran,” *Siaran Pers SETARA Institute*, <https://setara-institute.org/walikota-bandung-intoleran-dan-fasilitas-kelompok-intoleran/> (diakses pada 29 September 2022)

15 “Wali Kota Cilegon dan Wakilnya Tanda Tangani Penolakan Gereja, MAARIF Institute: Melanggar Konstitusi,” *Kompas.com*, <https://regional.kompas.com/read/2022/09/10/101122478/wali-kota-cilegon-dan-wakilnya-tanda-tangani-penolakan-gereja-maarif?page=all> (diakses pada 29 September 2022)

sepenuhnya dirasakan oleh desa-desa kecil yang berserakan di berbagai penjuru bumi Indonesia. Misalnya, Sumpur Kudus yang terletak di Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat. Sumpur Kudus adalah sebuah nama kecamatan sekaligus nama nagari (desa). Ada dua nagari yang memakai nama Sumpur Kudus, yakni Nagari Sumpur Kudus dan Nagari Sumpur Kudus Selatan (sebelumnya bernama Jorong Calau yang dimekarkan menjadi nagari pada 1 Desember 2010). Makna atau asal-usul penamaan Sumpur Kudus masih diselimuti kegalauan. Hal yang sama juga berlaku bagi ribuan nama kota, kecamatan, nagari, jorong, dan lain sebagainya yang sukar diketahui asal muasalnya. Konon, nama Sumpur Kudus berarti “sempurna suci”. Nama ini diberikan oleh Syekh Ibrahim, sosok yang paling berjasa dalam menyebarkan Islam di Sumpur Kudus.¹⁶

Dalam pembabakan sejarah, Sumpur Kudus pernah akrab dengan dunia ekonomi. Proses pengislaman atau islamisasi di Minangkabau yang terjadi sekitar pertengahan abad ke-16 juga tak bisa dilepaskan dari interaksi dengan para saudagar, khususnya dari kalangan Muslim. Sumpur Kudus termasuk kawasan awal yang mengalami proses pengislaman di samping Lintau Buo dan Pagaruyung. Di antara tiga kawasan tersebut, terdapat Batang Sinamar yang menjadi jalur vital bagi para saudagar emas, kopi, dan lada untuk mengangkut barang dagangannya menuju Indragiri yang mana pedagang-pedagang Muslim menjadi penguasanya. Kedatangan Islam di Sumpur Kudus tentu mengandung banyak makna dan nilai-nilai penting. Kawasan yang semula dikuasai kultur hitam jahiliah disulap menjadi hunian putih oleh sinar Islam. Tak hanya itu, Sumpur Kudus juga menjadi pusat pergerakan Islam di pedalaman Minangkabau sehingga dijuluki sebagai “Makkah Darat” (*Makkah Darek* dalam bahasa Minang).

Julukan Makkah Darat yang disematkan kepada Sumpur Kudus bukan tanpa alasan. Juga bukan sebuah frasa yang hanya bisa dibaca sambil lalu. Penamaan itu melambangkan keberhasilan Islam dalam menundukkan batin masyarakat Sumpur Kudus dan sekitarnya yang bertujuan untuk mencerahkan hati dan mencerdaskan otak manusia agar terbebas dari perilaku tercela.¹⁷ Proses ini tentu saja harus terus-menerus dilakukan. Sebab tanpa pembaharuan, Islam akan kehilangan fungsinya. Seandainya dulu Islam tidak bertapak kuat di Sumpur Kudus, mungkin saja kawasan ini hanya tinggal nama. Atau di era modern, sekiranya PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) pada 1949 tidak menjadikannya sebagai pusat pemerintahan Indonesia, siapa yang

16 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 22

17 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 11

mau berurusan dengan desa terpencil lagi miskin ini. Pun sekiranya PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) tidak menjadikan Sumpur Kudus sebagai salah satu tempat persembunyian di akhir 1950-an atau awal 1960-an, kawasan yang dijuluki Makkah Darat ini akan semakin tertimbun oleh debu sejarah.

Namun, kegamangan akan hilangnya nama Sumpur Kudus, bahkan Sijunjung dari peta bumi Indonesia tampaknya tak perlu dikhawatirkan. Pasalnya, sosok yang kelak dijuluki guru bangsa atau dalam istilah Alois A. Nugroho disebut “muazin moralitas bangsa”¹⁸ lahir sekaligus menjadi duta Makkah Darat yang bersejarah itu. Maka tak heran apabila Sumpur Kudus mulai mendapat perhatian dari pemerintah pusat.

Adalah Ahmad Syafii Maarif—yang akrab disapa Buya Syafii Maarif—lahir di Jorong Calau, Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat pada 31 Mei 1935. Buya merupakan sosok besar yang tidak mau dibesar-besarkan. Sikap dan pola pikir yang dilakoni Buya, tidak bisa tidak bersinggungan dengan kultur Minang dan Muhammadiyah sebagai lokus perjalanannya. Di samping sebagai tempat kelahiran, Minang juga turut membentuk Buya di usia formatifnya selama 18 tahun. Meminjam istilah Mrazek seperti dikutip M. Nursam¹⁹, budaya Minangkabau memiliki dua tipologi, yakni “dinamisme” dan “anti-parokialisme”. Dinamisme ditandai dengan tradisi merantau. Sedangkan anti-parokialisme ditandai dengan lahirnya jiwa yang bebas dan kosmopolit. Kedua hal tersebut berkelindan dalam diri Buya yang ditandai dengan pilihannya untuk pergi merantau ke tanah Jawa bahkan hingga ke rantau asing (Amerika). Sementara itu, paham Muhammadiyah diterima Buya melalui Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudus. Bagi Buya, keterikatannya dengan Muhammadiyah didorong oleh panggilan iman untuk beramal secara teratur.²⁰ Inilah modal Buya dalam mendayung kehidupan lebih jauh hingga mencapai puncak karir akademiknya.

Alam Rantau Ahmad Syafii Maarif: Si *Urang Siak*

Sebagaimana orang Minang pada umumnya, tradisi merantau juga dilakoni oleh Buya Ahmad Syafii Maarif. Perantauan pertamanya dilakukan ketika

18 Ahmad Najib Burhani, dkk, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 18.

19 M. Nursam, “Pengantar”, dalam Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. xiii

20 Ahmad Imam M. Rais, “Mencari Negarawan: 85 Tahun Ahmad Syafii Maarif”, dalam David Krisna Alka dan Asmul Khairi (Ed.), *Mencari Negarawan: 85 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*, (Ciputat: JIB Post dan Pustakapedia Indonesia, 2021), h. 195

melanjutkan sekolah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah di Balai Tengah, Lintau Buo setelah tamat dari sekolah rakyat (SR) di Sumpur Kudus pada tahun 1947. Kenapa hal tersebut dikategorikan sebagai merantau? Bukankah masih dalam satu daerah (provinsi) bahkan masih antarkabupaten yang jaraknya pun juga tidak terlalu jauh? Berdasarkan makna awalnya, rantau ialah suatu perkampungan baru yang berada di luar nagari sendiri.²¹ Jadi, merantau berarti pergi meninggalkan nagari asal dan mengeksplorasi nagari lain, baik itu untuk menimba ilmu maupun untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Dikarenakan jumlah penduduk yang semakin bertambah, maka radius rantau juga meluas.

Tatkala Buya hampir merampungkan studinya di Muallimin Muhammadiyah Lintau, terbesit pikiran untuk berdagang kecil-kecilan. Namun, retak tangan berkata lain. Pertemuan Buya dengan pelopor gerakan pencerahan intelektual Sumpur Kudus, Sanusi Latief, telah mengurungkan niatannya untuk berdagang. Sehingga, Buya memberanikan diri untuk mengadu nasib di rantau yang lebih luas nun jauh dari kampung halamannya, dengan bekal yang jauh dari kata cukup. Rantau yang dimaksud, tempat pelabuhan Buya berikutnya adalah Yogyakarta. Konon, disebut juga sebagai kota pendidikan. Di samping itu, Yogyakarta juga bisa dikatakan sebagai Ibukota-nya Muhammadiyah. Sebab, gerakan Islam modernis terbesar di dunia ini lahir di Kauman pada 1912 dan berada dalam lingkungan kekeratonan Ngayogyakarta.

Barang tentu, agenda utama Buya pergi merantau ke tanah Jawa adalah untuk menimba ilmu yang dalam bahasa Minang disebut dengan *urang siak* (pelajar di sekolah agama). Setelah melalui berbagai proses yang tidak mudah, akhirnya Buya berhasil menginjakkan kaki di lantai Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta selama kurang lebih tiga tahun dan tamat pada 1956. Tak lama setelah tamat dari Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, datang seorang utusan Muhammadiyah dari Lombok untuk mencari seorang guru yang hendak diboyong ke Nusa Tenggara Barat itu. Uniknyanya di sini ialah, syaratnya harus orang Minang. Karena saat itu terdapat dua orang santri Muallimin yang berasal dari Sumatra Barat, dan satunya sudah ditugaskan ke daerah lain, maka yang tersisa tinggal Buya seorang. Dengan demikian, berangkatlah Buya ke Lombok sebagai anak panah Muhammadiyah yang mengabdikan selama kurang lebih satu tahun.

Buya Syafii Maarif lantas tidak meneruskan pengabdian di Lombok. Salah satu alasannya ialah karena masih ingin melanjutkan sekolah. Setelah

21 Taufik Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat, 1927-1933*, terj. M. Yuanda Zara, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 6

pamit sebagai anak panah Muhammdiyah di Lombok, Buya melanjutkan studinya di Universitas Cokroaminoto (1957-1964) dan meraih gelar sarjana muda. Kemudian melanjutkan pendidikan di IKIP Yogyakarta (UNY) dengan mengambil prodi sejarah. Beliau meraih gelar S-1 dari IKIP pada tahun 1968 dengan judul skripsi “Gerakan Komunis di Vietnam (1930-1954)”. Setelah meraih gelar sarjana, keinginan untuk merantau kembali menguat. Kali ini tujuan rantainya adalah Barat atau yang disebut dengan rantau asing itu. Untuk mewujudkannya, maka pemahaman terhadap bahasa Inggris semakin digalakkan Buya di samping persiapan lainnya.

Perjuangan Buya berbuah manis. Hasil tidak mengecewakan perjuangan. Buya akhirnya terpilih sebagai mahasiswa di NIU (Northern Illinois University), DeKalb, Amerika pada 1972 dalam bidang sejarah melalui beasiswa Fullbright. Namun, gelar M.A. gagal diraihnya dari universitas tersebut karena ada urusan keluarga yang tidak bisa diabaikan. Kendati demikian, tujuh tahun kemudian Buya berhasil mengantongi gelar M.A. dari Ohio University, Athens, Amerika. Masih di negara yang sama, gelar Ph.D. juga diraih Buya di negeri Paman Sam itu, namun di kampus yang berbeda, yakni Universitas Chicago. Di kampus inilah Buya tertular “virus” pencerahan dari Fazlur Rahman.

Implikasi Rantau: Toleransi Total Ahmad Syafii Maarif

Sebagai salah satu tokoh yang mendapat julukan guru bangsa—julukan serupa juga disematkan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur)—pemikiran dan sikap Buya Syafii Maarif yang kita kenal sekarang ini tidak datang dari ruang hampa. Kultur Minang sebagai alam kelahiran Buya yang berkombinasi dengan paham Islam Berkemajuan Muhammadiyah telah mengisi masa-masa formatifnya yang ditandai dengan sikap egaliter, berani, demokratis, berjiwa bebas, dan kosmopolit. Lebih-lebih, Buya adalah seorang yang bersuku Caniogo, suku paling egaliter dengan doktrin bahwa semua penghulu sederajat.

Adapun dinamisme sebagai salah satu tipologi budaya Minangkabau, dimanifestasikan Buya dengan merantau. Alam rantau telah memberikan implikasi besar dalam perjalanan kehidupan Buya. Kenapa? Jawabannya seperti pernyataan Taufik Abdullah di bawah ini:

“Pergi ke rantau” (disebut juga merantau), adalah—menurut filosofi adat—sebuah jalan untuk memenuhi hukum dasar yang menuntut agar individu “menundukkan diri terhadap kebesaran dunia.” ... Rantau dianggap sebagai negeri asing, dan seorang pemuda Minangkabau harus

membiasakan diri dengan negeri rantaunya. Pengetahuan tentang dunia luar memberi keuntungan sang pemuda dalam perkembangan pribadinya sebagai anggota alam yang dewasa, namun di saat yang bersamaan ia juga diharapkan untuk dapat berperan sebagai pemberi informasi dan pendidik sehingga komunitasnya dapat “mengambil yang baik (dari rantau) dan membuang yang buruk (di Alam).”²²

Buya memaknai tradisi merantau ini dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari sikapnya yang toleran, zuhud, sekaligus tampil sebagai warga dunia dengan wawasan mondial dan universal yang selaras dengan doktrin “*Alam Takambang Jadi Guru*”. “Dengan berpegang kepada filosofi ini, tulis Buya, “orang Minang semestinya tidak cuma belajar di bangku sekolah atau madrasah, tetapi juga harus pandai membaca alam semesta.”²³ Lebih lanjut Buya menyatakan, “Dalam perspektif ini, si Minang yang ciut nyalinya bila memasuki kawasan kultur lain yang asing sifatnya, tidak saja terkurung dalam kategori pengecut, tetapi memang tidak paham filosofi dasar Minangkabau yang sering dituturkan kaum adat pada upacara-upacara tertentu. Filosofi ini jika dipahami secara benar dan dalam, merupakan kekuatan pendorong yang dahsyat untuk maju dan berkembang.”²⁴

Tidak hanya melakukan perantauan fisik hingga ke negeri Paman Sam, pemikiran Buya juga mengelana ke berbagai sudut pengetahuan yang lebih mendalam dan luas dalam rangka menelusuri paham keislaman yang mencerahkan. Buya pernah menjadi pendukung ideologi negara Islam bahkan saat masih studi di Universitas Ohio, Athens (1978). Kala itu, pemikirannya banyak terpengaruh oleh pandangan Maududi, Maryam Jameela, tokoh-tokoh Ikhwan, dan Masyumi.²⁵ Kita turunkan kutipannya: “Sampai aku meninggalkan Athens tahun 1978, rasanya tidak ada yang dapat kutawarkan untuk menembus kebuntuan intelektualisme Islam. Dalam usia 43 tahun, wawasan keislamanku tidak pernah melampaui Ikhwan, Maududi, dan Masyumi.”²⁶

Setelah perjumpaan dan mengaji secara intens dengan Fazlur Rahman di Universitas Chicago, Buya Maarif mengalami apa yang disebutnya sebagai

22 Taufik Abdullah, *Sekolah & Politik*, terj. M. Yuanda Zara, h. 26-27

23 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 54

24 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 54

25 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 203

26 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 208

“kelahiran kedua dalam pemikiran”²⁷ sehingga Al-Qur’an baginya merupakan sumber moral dan rujukan utama serta tertinggi dalam banyak hal. Rahman memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan dan pemikiran Buya. Sebagaimana pengakuannya: “Pergumulanku dengan kuliah-kuliah Rahman selama empat tahun telah mempengaruhi sikap hidupku secara mendasar sekalipun ilmuku tidak sampai seperempat ilmunya.”²⁸ Lebih lanjut, kekaguman Buya kepada Rahman terlukiskan dalam ungkapan berikut:

Bagiku Rahman dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah seorang pemikir Muslim yang sangat akrab dengan kajian Islam klasik dan modern plus pengetahuannya yang luas dalam berbagai masalah, tetapi sangat kritis terhadap dunia modern. Ilmu seorang yang alim ada di tangannya, sementara kajian orientalis tentang Islam telah lama dikuasainya.²⁹

Berkat merantau, Buya bertemu dengan Rahman dan mengalami pencerahan. Sehingga, merantau menjadi suatu pintu gerbang untuk mengarungi alam kemajuan. Melalui perantauan pulalah—di samping keyakinan agamanya, pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani—Buya memperlihatkan suatu sikap toleransi yang menawan. Toleransi erat kaitannya dengan berbagai hal, khususnya kebebasan beragama. Dalam konteks itu, Buya menawarkan sebuah formula, yakni “Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan.”³⁰ Hal ini mengandaikan sebuah kehidupan yang rukun dan harmoni di tengah perbedaan yang ada. Menurut Buya, perbedaan tidak mungkin dan tidak perlu dibunuh, tetapi dikelola agar tenunan sosial tidak tercabik-cabik. Ketidakmungkinan untuk membunuh perbedaan tersebut telah ditegaskan dalam Islam sekitar 15 abad yang lalu seperti termaktub pada Surah Al-Hujurat ayat 13. Buya menilai wahyu tersebut sebagai doktrin *genuine* Al-Qur’an yang mengakui kemajemukan di muka bumi ini dengan pesan inti, yakni saling mengenal dan saling menghargai.

Sebagai seorang Muslim yang taat, Buya memiliki keyakinan penuh dengan pilihan agamanya. Bagaimana dengan agama atau keyakinan selain itu? Tak jauh berbeda. Buya tidak pernah ragu untuk menghormati secara penuh pilihan agama atau keyakinan di luar Islam. Buya pernah berujar bahwa “Kalau

27 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 216

28 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 217

29 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 217

30 Ahmad Syafii Maarif, “Agama dan Ketulusan,” (Makalah disampaikan dalam Seminarsi Kotabaru Yogyakarta, 1-2 April 2000)

aku mengatakan bahwa Islam merupakan pilihanku yang terbaik dan terakhir, hak sama harus pula diberikan secara penuh kepada siapa saja yang mempunyai keyakinan selain itu”.³¹ Toleransi Buya bukan sekadar kata, tetapi mewujudkan dalam sikap dan laku kesehariannya. Toleransinya tulus sekaligus terlibat aktif dalam merajut perdamaian. Dengan kata lain, toleransi Buya adalah toleransi total yang mendapat landasan kuat dari ajaran Islam dan spirit Pancasila.

Bagi Buya, menghalangi orang menjalankan ritual keagamaan apalagi merusak tempat-tempat ibadah merupakan bentuk pembangkangan terhadap titah Tuhan.³² Hal ini adalah hasil penelaahannya terhadap Surah Al-Hajj ayat 40 yang artinya:

... dan sekiranya Allah tidak memberi kemampuan kepada manusia untuk mempertahankan dirinya terhadap satu sama lain, maka semua biara, gereja, sinagog, dan masjid pasti akan hancur berantakan, yang di dalamnya nama Allah banyak disebut. Dan sungguh Allah menolong siapa yang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Buya sangat meyakini planet bumi ini tidak diciptakan untuk golongan agama atau kelompok tertentu saja. Bahkan, yang tidak beriman pun berhak menghuni bumi ini asal mengedepankan keadilan dan toleransi. “Bagi saya, mengubah diri dari seorang beriman menjadi ateis adalah masalah pilihan dan kemauan bebas seseorang. Ancaman hukuman mati atas orang semacam ini tidak akan pernah efektif, jika ateisme itu telah menjadi pilihan hidupnya”.³³

Merujuk pada hal di atas, dapat dikatakan bahwa posisi Buya secara teologis lebih dekat pada paham kebebasan manusia (*free will/qadariyah*)³⁴ tinimbang pasrah menerima keadaan (*jabariah*). Dalam pandangannya, kebebasan beragama dan saling menghormati tidak saja diperlukan bagi masyarakat yang majemuk, melainkan hal tersebut merupakan unsur penting dari keislaman³⁵. Yakni, rahmat bagi seluruh alam sebagaimana pesan Surah Al-‘Anbiya ayat 107 yang artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. Menurut Buya, baik orang-orang

31 Ahmad Syafii Maarif, *Memoar*, h. 225

32 Ahmad Syafii Maarif, “Pengantar,” dalam Ahmad Fuad Fanani, *Islam Agama untuk Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020), h. 11

33 Ahmad Syafii Maarif, “Ateisme di Dunia Arab (II),” <https://www.republika.co.id/berita/owgx4s319/ateisme-di-dunia-arab-ii> (diakses 16 November 2021)

34 Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 103

35 Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Bildung, 2019), ebook, h. 197

sekuler atau bahkan yang tidak beragama sekalipun harus merasakan rahmat itu.³⁶ Hal ini berlaku bagi seluruh makhluk yang ada di muka bumi, lebih-lebih di Tanah Air Indonesia tercinta ini.

Penutup

Masalah kebebasan beragama merupakan persoalan yang krusial dan pada saat yang bersamaan juga tak jarang menjadi kontroversial. Buya Ahmad Syafii Maarif berupaya memecahkan persoalan tersebut dengan menawarkan berbagai gagasan-gagasan segar yang kadang memicu kesalahpahaman. Tak sampai di situ saja, Buya juga memberikan contoh bagaimana membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok yang berbeda. Gagasan-gagasan ataupun sikap Buya tersebut adalah hasil kreasi dari perpaduan beberapa unsur, yakni alam kelahiran, alam rantau, dan Muhammadiyah. Alam kelahiran telah membentuk diri Buya sebagai seorang yang demokratis, egaliter, dan pemberani. Sedangkan alam rantau telah meneguhkan sosok Buya sebagai pribadi yang toleran, mandiri, dan berwawasan universal. Sementara itu, Muhammadiyah dengan paham Islam Berkemajuan telah memaripurnakan semua hal itu hingga berpulangnyanya Buya dalam usia 86 Tahun. []

Daftar Pustaka

Buku

- Abdullah, Taufik. *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat, 1927-1933*, terj. M. Yuanda Zara. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Aburaera, Sukarno.; Muhadar.; Maskun. *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Al Hifnawi, Ibrahim.; Mahmud Hamid. *Tafsir Al-Qurtubhi*. Pustaka Azzam, (tanpa tahun terbit).
- Alka, David Krisna dan Asmul Khairi (Ed.). *Mencari Negarawan; 85 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*. Ciputat: JIB Post dan Pustakapedia Indonesia, 2021.
- Burhani, Ahmad Najib.; Abdullah Darraz.; Fuad Fanani. *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Fanani, Ahmad Fuad. *Islam Agama untuk Manusia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Purwadi. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.

³⁶ Budhy Munawar Rachman, *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme Liberalisme, dan Pluralisme (Buku 1)*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), ebook, h. 226

- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- ____. *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme Liberalisme, dan Pluralisme*. Buku 1. Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Sopyan, Yayan. *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*. Depok: Gramata Publishing, 2010.

Laporan

SETARA Institute. *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2021*.

Koran dan Internet

- "Injil bahasa Minang: Alkitab sudah diterjemahkan ke ratusan bahasa daerah, kenapa kini muncul penolakan?". <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52996133> (diakses pada 29 September 2022).
- Maarif, Ahmad Syafii. "Ateisme di Dunia Arab (II)". <https://www.republika.co.id/berita/owgx4s319/ateisme-di-dunia-arab-ii> (akses 16 November 2021).
- "Makam Adat Dilarang, Masyarakat Sunda Wiwitan Sebut Intoleransi". <https://nasional.tempo.co/read/1368267/makam-adat-dilarang-masyarakat-sunda-wiwitan-sebut-intoleransi> (diakses pada 29 September 2022).
- Sukidi. "Kebebasan Berkeyakinan". *Harian Kompas*, 9/9/2021.
- "Walikota Bandung Intoleran dan Fasilitasi Kelompok Intoleran". <https://setara-institute.org/walikota-bandung-intoleran-dan-fasilitasi-kelompok-intoleran/> (diakses pada 29 September 2022).
- "Wali Kota Cilegon dan Wakilnya Tanda Tangani Penolakan Gereja, Maarif Institute: Melanggar Konstitusi". <https://regional.kompas.com/read/2022/09/10/101122478/wali-kota-cilegon-dan-wakilnya-tanda-tangani-penolakan-gereja-maarif?page=all> (diakses pada 29 September 2022).
- "Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi". <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/16/163000723/viral-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-dosen-filsafat-sesaji-adalah?page=all> (diakses pada 29 September 2022).

Makalah dan Lainnya

- Maarif, Ahmad Syafii. "Agama dan Ketulusan". Makalah disampaikan dalam Seminar Kotabaru Yogyakarta, 1-2 April 2000.
- "Murat dan Konsekuensinya". *Buletin Dakwah Kaffah*, edisi 216, 29 Oktober 2021.